

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 berisikan tentang berkembangnya potensi siswa secara optimal yang dapat ditandai dengan tingkat kemandiriannya, sehingga sekolah diciptakan untuk mengarahkan siswa pada pencapaian kemandirian tersebut. Potensi optimal pada diri siswa dicapai melalui tiga dimensi dalam sistem pendidikan formal yaitu: pembelajaran yang mendidik; bimbingan dan konseling yang memandirikan; serta penerapan manajemen dan kepemimpinan yang profesional.

“Bimbingan dan konseling tercakup dalam bagian integral sistem pendidikan sekolah yang membantu siswa menjadi insan yang mandiri agar individu dapat : (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir, serta kehidupan dimasa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat dan lingkungan kerja, (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun dengan lingkungan kerja.” (Yusuf, 2009, hlm. 13).

Kemampuan siswa dalam mengambil keputusan secara tepat akan diuji ketika siswa menyelesaikan jenjang diakhir pendidikan formal seperti Sekolah Menengah Atas (SLTA). Siswa akan dihadapkan dengan kondisi yang penuh dengan pertimbangan-pertimbangan atas dasar faktor penghambat dan faktor pendukung yang dimiliki. Kebijakan dalam mencermati segala faktor pendukung dan penghambat akan menentukan pengambilan keputusan yang paling tepat sehingga pengambilan keputusan dalam diri siswa harus dilatih sejak dini.

Ada beberapa pilihan bagi siswa yang telah menyelesaikan pendidikan secara formal yaitu, (1) melanjutkan ke perguruan tinggi; (2) bekerja; (3) berkeluarga; dan (4) menganggur. Bagi siswa yang berlatar belakang kemampuan ekonomi yang baik akan dengan mudah melanjutkan sekolah yang lebih tinggi. Namun bagi siswa yang berlatar belakang ekonomi yang tidak baik akan memilih

untuk bekerja atau kursus singkat untuk memiliki keterampilan dalam dunia pekerjaan.

Melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi merupakan salah satu tujuan setiap siswa yang telah menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SLTA), namun dengan keterbatasan finansial dan daya tampung Perguruan Tinggi Negeri (PTN) serta Perguruan Tinggi Swasta (PTS) memaksa siswa memilih dunia pekerjaan. Tidak jarang pula siswa memutuskan untuk berkeluarga tanpa pemikiran serta pertimbangan yang matang, dan banyak siswa yang tidak tahu mengambil keputusan sehingga terjebak dalam pengangguran.

Tarmizi (2010, hlm. 5) mengatakan bahwa ‘menganggur adalah orang yang tidak memiliki pekerjaan tetap untuk memperoleh penghasilan yang layak agar dapat memenuhi kebutuhan dalam kehidupan, hal ini dapat disebabkan karena tidak mau bekerja, atau tidak menemukan pekerjaan yang sesuai dengan keinginan dan kemampuan atau tidak memiliki keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia pekerjaan.’

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional Jumlah pengangguran sebagian besar diciptakan oleh kalangan terdidik, datanya dapat dilihat pada Tabel 1.1. sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Diluluskan**  
**Tahun 2008-2012 (dalam jiwa)**

No	Pendidikan Tertinggi yang diluluskan	Tahun				
		2008	2009	2010	2011	2012
1	Tidak/belum pernah sekolah	103.206	90.471	157.586	190.370	82.411
2	Belum/tidak tamat SD	443.832	547.430	600.221	686.895	503.379
3	Sekolah Dasar (SD)	2.099.968	1.531.671	1.402.858	1.120.090	1.449.508
4	SLTP	1.973.986	1.770.823	1.661.449	1.890.755	1.701.294
5	SLTA Umum	2.403.394	2.472.245	2.149.123	2.042.629	1.832.109
6	SLTA Kejuruan	1.409.128	1.407.226	1.195.192	1.032.317	1.041.265
7	Diploma I,II,III/Akademi	362.683	441.100	443.222	244.687	196.780
8	Universitas	598.318	701.651	710.128	492.343	438.210
Total		9.394.515	8.962.617	8.319.779	7.700.086	7.244.956

*Sumber: Sakernas BPS Indonesia Tahun 2008, 2009, 2010, 2011 dan 2012  
(dalam Lindawati, 2013 hlm. 4)*

Dari data yang terdapat pada tabel diatas dapat dilihat selama periode 2008-2012 yaitu, jumlah pengangguran yang tidak pernah sekolah dari tahun 2008 sampai tahun 2012 menurun hingga 107.959 orang. Tingkat pengangguran bagi orang yang tidak tamat Sekolah Dasar (SD) dari tahun 2008-2012 menurun hingga 59.547 orang. Jumlah pengangguran dari tahun 2008-2012 untuk tingkat pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) menurun hingga 189.461 orang. Jumlah pengangguran untuk tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) Umum dari tahun 2008-2012 menurun hingga 210.520 orang. Untuk tingkat pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) Kejuruan dari tahun 2008-2012 meningkat hingga 8.948 orang. Tingkat pendidikan Diploma I, II, III/Akademi mengalami penurunan hingga 47.907 orang. Dan ditingkat pendidikan Universitas mengalami penurunan hingga 455.130 orang.

Dari berbagai tingkat pendidikan yang ada jumlah pengangguran dari tahun 2008-2012 yang jumlah penganggurannya tidak menurun adalah ditingkat Sekolah Dasar (SD) dengan jumlah peningkatan sebanyak 32.841 orang dan ditingkat pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) kejuruan, yakni meningkat sebanyak 8.948 orang.

Menurut Deputi Bidang Neraca dan Analisis Statistik BPS [online, 2012] menyatakan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) untuk pendidikan menengah masih tetap menempati posisi tertinggi, yaitu TPT Sekolah Menengah Atas (SLTA) sebesar 10,34% dan TPT Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 9,51%. Jika dibandingkan dengan keadaan pada Agustus 2011, TPT pada hampir semua tingkat pendidikan cenderung turun, kecuali TPT untuk tingkat pendidikan SD ke bawah naik 0,13%, dan TPT untuk tingkat pendidikan Diploma I/II/III naik 0,34 %. Data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak lulusan SLTA dan SMK yang menganggur.

Pendidikan formal menjadi harapan untuk membentuk keterampilan siswa, namun pada kenyataannya program yang di lakukan Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia belum sepenuhnya berhasil. Hal ini

dapat dilihat pada tahun 2012 TPT di Jawa Barat berdasarkan pendidikan di dominasi oleh Tamatan Pendidikan Menengah ke atas mencapai 49,36%. Datanya dapat dilihat pada Tabel 1.2. sebagai berikut:

**Tabel 1.2**  
**Penduduk Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tingkat Provinsi Jawa Barat**

Pendidikan	Bekerja	Pengangguran		Total	TPT	
	(Jiwa)	(%)	(Jiwa)	(%)	(Jiwa)	(%)
≤SD	8.928.460	49,14	602.054	30,58	9.530.514	6,32
SMP	3.360.773	18,50	499.600	25,37	3.860.373	12,94
SLTA Umum	2.735.322	15,05	411.890	20,92	3.147.212	13,09
SLTA Kejuruan	1.656.635	9,12	281.345	14,29	1.937.980	14,52
Diploma I/II/III	454.309	0,003	61.577	3,13	515.886	11,94
Universitas	1.034.153	5,69	112.540	5,71	1.146.693	9,81
Total	18.169.652	100	1.969.006	100	20.138658	9,78

*Sumber: Sakernas BPS Provinsi Jawa Barat Tahun 2012 (dalam Lindawati 2013, hlm 3)*

Ciputra (dalam Tarmizi 2010, hlm. 4) mengatakan, 'untuk mengatasi pengangguran dan kemiskinan yang semakin meningkat di Indonesia, saat ini dibutuhkan sekitar 4,4 juta wirausaha'. Ini setara dengan 2% dari jumlah penduduk Indonesia yang sekarang lebih kurang berjumlah 220 juta orang, sementara jumlah wirausaha di Indonesia baru sekitar 400 ribu orang.

Beranjak dari kondisi tersebut Sekolah Menengah Atas (SLTA) diharuskan membentuk dan menghasilkan insan yang memiliki keterampilan sebelum meninggalkan dunia pendidikan formal. Sebagaimana tujuan pembinaan kesiswaan yakni: (1) mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas, (2) memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan, (3) mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat, yang dicanangkan oleh Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan (Permendiknas, 2008, hlm. 4).

Menyikapi masalah yang terjadi tersebut setiap siswa perlu dibekali keterampilan untuk melihat peluang yang ada di lingkungan sekitarnya dan mampu menciptakan kondisi yang lebih baik. Keterampilan untuk mengubah peluang menjadi suatu keuntungan sebaiknya ditanamkan sejak siswa duduk di sekolah menengah atas, sehingga ketika menyelesaikan pendidikan formal siswa telah siap dihadapkan pada kondisi yang mengharuskan menjadi manusia yang memiliki keterampilan. Berangkat dari keterampilan yang dimiliki oleh setiap siswa tersebut diharapkan ketika telah menyelesaikan pendidikan formal siswa memiliki kemampuan untuk mengenal potensi dalam dirinya, serta mampu mengembangkan dan dapat berguna untuk dirinya sendiri dan orang lain. Kemampuan ini sering sekali disebut dengan kemampuan wirausaha atau *entrepreneurship*.

Pendidikan kewirausahaan pada pendidikan dasar dan menengah yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan (bulan Mei 2010), diperoleh informasi bahwa pendidikan kewirausahaan mampu menghasilkan persepsi positif akan profesi sebagai wirausaha. Bukti ini merata ditemukan baik di tingkat sekolah dasar, menengah pertama maupun menengah atas (Kemendiknas, 2010).

Menurut Karno To (1996, hlm. 1) “lebih baik menyiapkan siswa SLTA yang memiliki sikap *entrepreneurship* agar mau dan mampu berwirausaha, walaupun kelak mungkin tidak pernah berwiraswasta, daripada membiarkan siswa tanpa ada bimbingan untuk menghadapi masa depannya.”

Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2009, hlm. 12) yang menunjukkan bahwa pentingnya melakukan sebuah intervensi pada sikap *entrepreneurship* siswa SLTA Institut Indonesia Semarang yang menunjukkan sikap berwirausaha mengalami peningkatan. Sebelum pelaksanaan layanan konseling karir skor rata-rata sikap berwirausaha siswa adalah 57,5. Setelah pelaksanaan tindakan skor rata-rata sikap berwirausaha siswa adalah 96,5. Dari hasil penelitian tersebut bahwa sikap *entrepreneurship* dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan bimbingan konseling.

Pada penelitian lain dikatakan bahwa pendidikan *entrepreneurship* dapat menghasilkan persepsi positif akan profesi wirausaha yakni Anita (2010, hlm. 15)

yang mengkaji tentang pengaruh pengalaman pendidikan kewirausahaan di sekolah terhadap sikap berwirausaha, dengan populasi penelitian adalah 110 siswa SMK kelas 3 yang terdiri dari 19 siswa SMK N 1 Gantiwarno, 71 siswa SMK N 3 Klaten, enam siswa SMK Tunas Cawas dan 14 siswa SMK N 1 Bina Patria Bangsa. Pengalaman pendidikan kewirausahaan di sekolah memiliki hubungan terhadap sikap wirausaha. Nilai hubungan tersebut adalah 0,460 (kategori sedang).

Menurut Suryana (2003, hlm.3) “*Entrepreneurship* merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif, berdaya, bercreta, dan bersahaja, serta berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya. Oleh karena itu sikap *entrepreneurship* merupakan unsur penting yang diperlukan oleh semua orang“. Untuk meningkatkan sikap *entrepreneurship* siswa seorang pendidik perlu mengetahui bakat setiap siswa, keinginan siswa, pengetahuan dan nilai yang seharusnya diperoleh siswa, serta lingkungan yang kondusif untuk mendukung terbentuknya sikap *entrepreneurship* siswa, dalam hal ini seorang pendidik atau guru bimbingan dan konseling perlu memberikan sebuah pelatihan guna untuk membentuk dan meningkatkan sikap seorang siswa.

Morgan (dalam Tarmizi 2010, hlm.49) mengatakan bahwa, ‘penumbuhan sikap yang paling tepat ketika usia Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), sampai Perguruan Tinggi (PT). Selain itu sikap akan tumbuh melalui belajar dan pengalaman pribadi masing-masing. Setelah usia 30 tahun sikap relatif permanen sehingga sulit untuk berubah.’

Dari pemaparan ahli diatas terlihat jelas pentingnya pembentukan sikap dasar yang benar di lingkungan sekolah yakni ketika siswa berada di tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), sampai Perguruan Tinggi (PT). Oleh karena itu untuk membentuk serta meningkatkan sikap *entrepreneurship* melalui layanan bimbingan adalah salah satu cara yang tepat untuk dilakukan di lingkungan sekolah serta bentuk wujud nyata tanggung jawab seorang guru bimbingan dan konseling di dunia pendidikan.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan juga memiliki peran sentral untuk meningkatkan sikap *entrepreneurship* pada diri siswa. Pada konteks ini, layanan bimbingan dan konseling yang tepat diberikan adalah bimbingan karir. Bimbingan karir pada

dasarnya membantu siswa akan pencapaian karirnya dimasa depan, salah satu wujud dari layanan bimbingan karir adalah ditanamkannya sikap *entrepreneurship* kepada siswa. Dengan adanya sikap *entrepreneurship* akan membantu siswa tersebut untuk mengaktualisasikan segenap potensi dalam dirinya. Siswa juga diharapkan mampu membentuk pola pikir, mengenal keterampilan, mengenal kemampuan serta minat, dengan tujuan supaya siswa mampu mengambil keputusan karir yang tepat.

Suherman (2008, hlm. 32) mengatakan bahwa “melalui layanan bimbingan karir siswa diharapkan mampu membentuk pola pikir, mengenal keterampilan, mengenal dunia kerja, merencanakan masa depan yang sesuai dengan bentuk kehidupan yang diharapkan, menentukan dan mengambil keputusan yang tepat serta tanggung jawab sehingga mampu mewujudkan dirinya secara bermakna. Salah satu bentuk layanan yang diberikan adalah layanan bimbingan kelompok .”(Suherman, 2008, hlm. 291).

Hasil survey yang dilakukan oleh Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum dan kordinator guru Bimbingan dan Konseling SLTA Negeri Jatinangor tahun 2012 menunjukkan bahwa siswa yang mendaftar mengikuti seleksi masuk perguruan tinggi negeri melalui berbagai jenis ujian seleksi (ujian mansiri, PMDK, seleksi niali rapor, PMB, SNMPTN) berkisar 40% sampai 45%. Siswa yang masuk perguruan tinggi negeri (PTN) berkisar 20%, dan 30% sampai 35% memilih untuk tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan memilih untuk bekerja dan menganggur (sumber: Dokumentasi guru Bimbingan dan Konseling).

Dari hasil analisis Inventori Tugas Perkembangan (ITP) yang dilakukan oleh guru bimbigan dan konseling di salah satu kelas X SLTA Negeri Jatinangor yang diambil sebagai sampel, yaitu kelas X-2 menunjukkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 1.3**  
**Hasil Analisis Inventori Tugas Perkembangan (ITP), Delapan Butir Aspek Terendah**

Urutan	Aspek	Butir	TP
1	8. Kemandirian perilaku ekonomis	8-1	2.81
2	4. Kematangan intelektual	4-4	2.85
3	1.Landasan hidup religious	1-3	2.88
4	6. Peran social	6-4	3.12
5	1.Landasan hidup religious	1-1	3.24
6	8. Kemandirian perilaku ekonomis	8-4	3.30
7	9. Wawasan dan persiapan karir	9-2	3.30
8	5. Kesadaran tanggung jawab	5-4	3.33

Dari hasil yang ditunjukkan pada tabel diatas, terlihat bahwa aspek yang paling terendah adalah aspek perkembangan kemandirian perilaku ekonomis pada butir 8-4, yakni kurang terampilnya siswa dalam upaya menghasilkan uang dengan tingkat perkembangan 2.81. Aspek terendah kedua adalah aspek kematangan intelektual pada butir 4-4, yakni kemampuan menilai dengan tingkat perkembangan 2.85. Aspek terendah ketiga adalah aspek landasan hidup religious pada butir 1-3 yaitu, kurangnya keimanan siswa yang mencapai tingkat perkembangan 2.88. Aspek terendah keempat adalah aspek peran sosial yang terdapat pada butir 6-4 yakni, cita-cita sesuai jenis kelamin dengan tingkat perkembangan 3.12. Aspek terendah kelima adalah aspek landasan hidup religious yakni pada butir 1-1 yakni, sholat dan berdoa dengan tingkat perkembangan 3.24. Aspek terendah keenam adalah aspek kemandirian perilaku ekonomis pada butir 8-4 yakni, tidak mengharapkan pemberian orang lain dengan tingkat perkembangan 3.30. Aspek terendah ketujuh adalah aspek wawasan dan persiapan karir dengan butir 9-2 yakni, kesungguhan belajar dengan tingkat perkembangan 3.30. Aspek terendah kedelapan adalah aspek kesadaran tanggung jawab, pada butir 5-4 yakni kedisiplinan pada tingkat perkembangan 3.33.

Masalah yang terjadi tersebut menandakan bahwa tingkat sikap *entrepreneurship* siswa SLTA Negeri Jatinangor perlu di tingkatkan sebagaimana fungsi bimbingan dan konseling seharusnya. Apabila masalah ini tidak segera diselesaikan, tidak menutup kemungkinan jumlah pengangguran semakin meningkat.

Dari data tersebut terlihat jelas bahwa, wirausaha belum menjadi pilihan karir yang diminati oleh siswa dengan anggapan bahwa wirausaha bukanlah sebuah profesi yang menjanjikan. Pola pikir siswa tersebut yang menjadi masalah utama rendahnya minat siswa yang memilih wirausaha sebagai pilihan karirnya di masa depan. Disamping itu, keterbatasan tenaga pengajar bimbingan dan konseling dengan jumlah siswa yang tersedia menjadi salah satu faktor penyebab kurangnya pembekalan sikap *entrepreneurship* di berbagai Sekolah Menengah Atas (SLTA) yang ada di Kota Bandung dan sekitarnya.

Hasil analisis tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Falahi (2009, hlm. 20) yang mengatakan bahwa tahun 2009-2012 rata-rata persentasi lulusan SMK PGRI Batang yang menjadi wirausaha tidak lebih dari 1%, menjadi pegawai dan pekerja perusahaan berkisar antara 60-80% serta melanjutkan studi berkisar 20-30%. Jumlah lulusan SMK PGRI Batang tahun 2012 menunjukkan bahwa dari 236 siswa kelas XII, hanya ada siswa 7 siswa yang berminat untuk membuka usaha sendiri/berwirausaha, menjadi buruh/pekerja pabrik/*sales promotion* di *department store* ada 203 siswa dan 24 siswa yang merencanakan untuk melanjutkan pendidikan.

Dengan lebih rinci Alma (dalam Tama 2010, hlm. 20) menyebutkan manfaat terbentuknya siswa yang memiliki sikap *entrepreneurship* yaitu (1) menambah daya tampung tenaga kerja, sehingga mengurangi pengangguran; (2) sebagai generator pembangunan lingkungan, bidang produksi, distribusi, kesejahteraan dan sebagainya; (3) menjadi contoh bagi orang lain, sehingga pribadi unggul yang patut dicontoh, diteladani, karena seorang *entrepreneur* adalah terpuji, jujur, berani, hidup tidak merugikan orang lain; (4) selalu menghormati hukum dan peraturan yang berlaku, berusaha selalu menjaga lingkungan; (5) berusaha memberi bantuan kepada orang lain dan pembangunan sosial sesuai dengan kemampuannya; (6) berusaha mendidik orang lain menjadi mandiri, disiplin, jujur, tekun dalam menghadapi pekerjaan; (7) memberi contoh bagaimana kita harus bekerja keras, tetapi tidak melupakan perintah-perintah agama; (8) hidup secara efisien, tidak berfoya-foya dan tidak boros; (9) memelihara keserasian lingkungan baik dalam pergaulan maupun kebersihan.

Kondisi yang terjadi diatas seharusnya sebagai acuan bagi dunia pendidikan khususnya Sekolah Menengah Atas (SLTA) untuk membentuk siswa yang memiliki sikap *entrepreneurship*. Sikap *entrepreneurship* merupakan sikap yang diperlukan oleh semua orang yang akan berwirausaha maupun sebagai pekerja atau pegawai (Suryana 2011, hlm.3). Pernyataan tersebut senada dengan ungkapan Meredith (dalam Tarmizi 2010, hlm. 37) yang mengatakan bahwa:

“Para wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan –kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan daripadanya dan mengambil tindakan yang tepat guna memastikan kesuksesan.”

Dari pemaparan di atas maka penelitian ini sangat penting dilakukan dan difokuskan pada **“Profil Sikap *Entrepreneurship* Siswa Kelas XI SLTA Negeri Se-Kota Bandung”** (Penelitian Deskriptif Terhadap Siswa SLTA Negeri Tahun Ajaran 2015/2016).

## 1.2 Identifikasi Masalah

Bimbingan dan konseling tercakup dalam bagian integral sistem pendidikan sekolah yang membantu siswa menjadi insan yang mandiri agar individu dapat : (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir, serta kehidupan dimasa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat dan lingkungan kerja, (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun dengan lingkungan kerja (Yusuf, 2009: 13).

Bimbingan dan konseling memiliki peran untuk membentuk siswa yang memiliki kemampuan dalam menghadapi masa depan yang akan ditempu oleh setiap siswa. Hal serupa yang di katakan oleh Karno To (1996, hlm. 1) “lebih baik menyiapkan siswa SLTA yang memiliki sikap *entrepreneurship* agar mau dan mampu berwirausaha, walaupun kelak mungkin tidak akan pernah berwiraswasta, daripada membiarkan siswa tanpa bimbingan untuk menghadapi masa depannya”.

Dengan kata lain layanan bimbingan kewirausahaan sangat penting diberikan kepada semua siswa Sekolah Menengah Atas dan Sederajat dengan tujuan untuk meningkatkan sikap *entrepreneurship* siswa SLTA..

Berdasarkan pemikiran diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana Profil Sikap *Entrepreneurship* Siswa Kelas XI SLTA Negeri Se-Kota Bandung Tahun Ajaran 2015/2016?

Secara rinci rumusan masalah tersebut dapat dikemukakan dengan bentuk pertanyaan sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana profil sikap *entrepreneurship* siswa kelas XI SLTA Negeri Se-Kota Bandung Tahun Ajaran 2015/2016?
- 1.2.2 Bagaimana sikap *entrepreneurship* siswa kelas XI SLTA Negeri Se-Kota Bandung Tahun Ajaran 2015/2016 dengan mengacu pada aspek-aspek sikap *entrepreneurship*?
- 1.2.3 Bagaimana sikap *entrepreneurship* siswa kelas XI SLTA Negeri Se-Kota Bandung berdasarkan jenis kelamin?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Mendeskripsikan profil sikap *entrepreneurship* siswa kelas XI SLTA Negeri Se-Kota Bandung Tahun Ajaran 2015/2016.
- 1.3.2 Mendeskripsikan sikap *entrepreneurship* siswa kelas XI SLTA Negeri Se-Kota Bandung Tahun Ajaran 2015/2016 dengan mengacu pada aspek-aspek sikap *entrepreneurship*.
- 1.3.3 Mendeskripsikan sikap *entrepreneurship* siswa kelas XI SLTA Negeri Se-Kota Bandung Tahun Ajaran 2015/2016 berdasarkan jenis kelamin.

## 1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian maka manfaat penelitian dapat disebutkan sebagai berikut:

### 1.4.1 Manfaat Teoritik

Menambah referensi, wawasan serta membantu perkembangan keilmuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling, terutama masalah yang berkaitan dengan sikap *entrepreneurship*.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Guru, penelitian ini dapat menjadi masukan, acuan, atau pertimbangan dalam upaya mengoptimalkan layanan bimbingan dan konseling.

1.4.2.2 Bagi Siswa, penelitian ini dapat memberikan pengaruh layanan bimbingan terhadap sikap *entrepreneurship* sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupan siswa dimasa mendatang.

1.4.2.3 Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian selanjutnya, khususnya dalam meneliti sikap *entrepreneurship* di kalangan siswa dan layanan bimbingan yang digunakan.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Bab I berisikan Pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan struktur skripsi.

Bab II berisikan Landasan teori. Landasan teori mencakup konsep dasar sikap, pengertian *entrepreneurship*, dan pengertian layanan bimbingan kelompok .

Bab III menjelaskan metode penelitian yang terdiri disain penelitian, partisipan dan lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode penelitian, operasional variabel, instrumen penelitian, pengujian instrumen, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini terdiri dari pengolahan atau analisis data untuk menyimpulkan penemuan dari penelitian serta pembahasan dan analisis hasil temuan.

Bab V terdiri dari kesimpulan dan saran. Pada bab ini menjelaskan kesimpulan dan saran serta makna terhadap hasil analisis temuan penelitian.

